



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5760-5772

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Kreativitas Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Insan
Cendekia (MAN IC) Sulawesi Tengah

Muhammad Alim Ihsan^{1✉}, Muhammad Munif Godal²

UIN Datokarama Palu

Email: muhammadalimihsan@uindatokarama.ac.id^{1✉}

Abstrak

Proses pembelajaran berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa di MAN Insan Cendekia. Kreativitas siswa dapat berkembang dalam proses pembelajaran karena guru mengajak siswa untuk aktif dengan gaya mengajar yang partisipatif. Melihat berbagai upaya yang dilaksanakan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka guru tersebut dapat dikategorikan telah melaksanakan konsep pengembangan kreativitas sebagai salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran adalah: Memberi kebebasan penuh kepada siswa dalam belajar, misalnya guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya, mengemukakan gagasan dan saran, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini tampak pada penghargaan guru atas pendapat-pendapat yang dikemukakan siswa dan mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, penampilan guru yang demokratis, ramah, sabar, adil, konsisten, fleksibel, ceria, penuh humor, akrab, dan selalu memberi perhatian kepada semua siswa.

Kata Kunci: *Pengembangan Kreativitas Dalam Proses Pembelajaran*

Abstract

The learning process influences the development of student creativity at MAN Insan Scholar. Student creativity can develop in the learning process because teachers invite students to be active with a participatory teaching style. Seeing the various efforts made by teachers to actively involve students in the learning process, the teacher can be categorized as having implemented the concept of developing creativity as an effort to achieve educational goals. The efforts made by teachers to develop students' creativity in the learning process are: Giving students complete freedom in learning, for example the teacher gives them the opportunity to ask questions, put forward ideas and suggestions, creating a comfortable and enjoyable learning atmosphere. This can be seen in the teacher's appreciation for the opinions expressed by students and their enthusiasm in participating in the learning process, the appearance of teachers who are democratic, friendly, patient, fair, consistent, flexible, cheerful, full of humor, friendly, and always pay attention to all students.

Keywords: *Creativity Development in the Learning Process*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, turut mempengaruhi kemajuan dan kecanggihan cara berfikir manusia Indonesia sebagai pelaku pembangunan di tanah air. Krisis multidimensional yang telah melanda Indonesia selama lima tahun terakhir mengakibatkan banyak masalah yang timbul yang memerlukan pemecahan dalam upaya mempertahankan eksistensi Indonesia dalam percaturan dunia (Husaini, 2003).

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang mampu berperan aktif menjadi agen pembaharuan dan pengembangan kehidupan nasional dan internasional. Dalam GBHN 1999-2004 dinyatakan bahwa "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya (MPR RI, 1999).

Pendidikan nasional tersebut dituangkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu barometer keberhasilan mewujudkan sumber daya manusia ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tuntutan kehidupan yang serba seimbang dan selaras dalam tatanan nasional dan internasional (Nasir, 2005). Implikasi dari tujuan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan masalah hidupnya secara mandiri, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera. Strategi untuk membawa manusia mampu menapaki kualitas hidupnya dapat dilakukan dengan pendekatan pembinaan secara simultan dan profesional (DPR RI, 2003).

Meningkatnya kemajuan teknologi dan meningkatnya jumlah penduduk serta berkurangnya persediaan sumber- sumber alam, yang diperparah oleh timbulnya berbagai bencana alam dan krisis dalam skala internasional, sangat menuntut kemampuan adaptasi bangsa ini secara kreatif dan kepiawaian mencari pemecahan secara kreatif. Asnawir, (2005), dalam tulisannya yang berjudul Administrasi Pendidikan menyatakan bahwa "Melalui kreativitas manusia atau masyarakat akan mampu melahirkan gagasan-gagasan tentang kualitas kehidupan yang lebih baik. Kreativitas memungkinkan manusia memiliki visi yang lebih jauh serta cakrawala lebih luas tentang berbagai aspek kehidupan yang lebih bermutu."

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono sebagaimana dikutip Alfian (1991), "gambaran manusia yang unggul mempunyai kemampuan yang tinggi dalam kepandaian, kreativitas dan keterampilan, serta sikap yang dapat diandalkan." Dalam kenyataannya, ternyata kurang sekali ditemui manusia-manusia Indonesia yang kreatif pada masa kini. Sering kali seseorang hanya dapat meniru apa yang sudah ada dan kurang mampu mengemukakan pendapatnya sendiri yang baru dan orisinal. Begitu pula halnya dalam menghadapi suatu masalah, seseorang hanya terpaku pada satu cara yang lazim dan senantiasa digunakan dalam menyelesaikannya.

Pada hakikatnya setiap manusia sejak lahir memiliki kemampuan atau bakat kreatif, hanya saja derajatnya yang berbeda. Ada manusia yang memiliki tingkat kreativitas yang rendah dan ada pula yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Davis mengemukakan bahwa "kreativitas dapat diajarkan dan dilatih kepada setiap orang dan ada beberapa factor yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang melebihi tingkat yang sudah ada sebelumnya (Davis, 1981). Sarwono, (1992), mengatakan bahwa "belajar kreatif berlaku

untuk semua siswa, bukan hanya siswa yang berbakat saja. Semua siswa memiliki suatu potensi kreatif. Memang, kepemilikan potensi kreatif berbeda dari orang ke orang. Ada yang memilikinya banyak, ada yang sedikit. Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemilikan dari potensi kreatif, harus diakui bahwa semua siswa memiliki suatu potensi untuk belajar kreatif.

Bakat kreatif ini memerlukan pemupukan sedini mungkin, tepatnya sejak masa kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan kreatif kepada anak yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak adalah potensi sumber daya manusia yang merupakan penerus dan pemilik masa depan bangsa. Merupakan hal yang wajar bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat kreatifnya, sehingga menjadi pola yang menetap dalam kehidupannya (Maunah, 2011).

Bakat kreatif ini memerlukan pemupukan sedini mungkin, tepatnya sejak masa kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan kreatif kepada anak yang dapat mengembangkan kreativitasnya (Komalasari, 2013). Anak adalah potensi sumber daya manusia yang merupakan penerus dan pemilik masa depan bangsa. Merupakan hal yang wajar bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat kreatifnya, sehingga menjadi pola yang menetap dalam kehidupannya (Suhardan, *et al.*, 2014).

Pada kenyataannya, dewasa ini pendidikan formal di Indonesia lebih menekankan kepada pola dan proses berfikir yang konvergen, yaitu dalam memecahkan suatu masalah seseorang hanya menggunakan satu cara saja untuk memperoleh satu jawaban yang benar (Sanjaya, 2008). Proses pemikiran yang tinggi termasuk berfikir kreatif tampaknya jarang dilatihkan.

Problematika kreativitas pendidikan di atas mendorong peneliti untuk menelitinya dalam bentuk "Studi Individu/ kolektif". Secara spesifik kajian ini dianalisis untuk dielaborasi dengan pendekatan paedagogik karena mengandung berbagai alasan sebagaimana menurut Davies (1988), yaitu :

1. Menurut analisis adanya pengangguran, kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan dekadensi moral merupakan indikasi semakin rendahnya tingkat kreativitas anak didik sehingga tidak ada kegiatan yang bermanfaat yang dapat mereka lakukan untuk mengisi waktu-waktu senggang.

2. Proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, salah satu di antaranya adalah pengembangan kreativitas siswa.
3. Lingkungan madrasah dijadikan objek studi karena pendidik di madrasah telah dibekali seperangkat ilmu dan keterampilan tentang kependidikan dan peserta didik usia madrasah sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dinamis.
3. Kreativitas dijadikan objek studi karena proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di madrasah belum mampu meningkatkan kreativitas anak didik sehingga anak didik tidak mempunyai kepribadian yang kreatif.

Realisasi langkah selanjutnya perlu dikembangkan suatu konsep proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa di lingkungan madrasah sehingga dapat membentuk kepribadian yang kreatif. Dan pada akhirnya masalah pengangguran, kenakalan remaja, tawuran pelajar, dekadensi moral, narkoba dan pergaulan bebas seperti yang terjadi sekarang ini dapat diminimalisasi di masa mendatang (Sadali, 1987).

Di samping itu, aspek ini diambil sebagai fokus pembahasan karena sebagian besar dari manuskrip yang muncul sekarang ini lebih banyak membahas hubungan proses pembelajaran dengan hasil belajar yang terutama mengukur kemampuan kognitif siswa. Sedangkan proses pembelajaran yang dihubungkan dengan pengembangan kreativitas, khususnya di madrasah belum banyak dijamah oleh pengamat lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2012). Adapun tehknik pengumpulan datanya yaitu melalui, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, tehnik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Meningkatkan Keterlibatan dan Kemitraan dalam Pembinaan Guru

1. Upaya Peningkatan Layanan Pembinaan

Upaya meningkatkan kinerja guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa dalam makna yang lebih luas yaitu mengajar, membimbing, dan melatih diperlukan suatu model pendekatan layanan yang optimal. Langkah-langkah yang dilakukan kepala MAN Insan Cendekia untuk meningkatkan kompetensi guru adalah :

- a. Peningkatan pendidikan guru melalui pemberian izin dan kesempatan belajar bagi guru yang ingin melanjutkan studi. Langkah ini sudah dilakukan sejak tahun 2018 dengan menghasilkan 1 orang guru yang sudah menamatkan pendidikan tingkat doktor (S-3), 1 dan yang sedang menempuh pendidikan tingkat magister (S-2) berjumlah 2 orang.
- b. Penugasan guru dalam mengajar dan tugas lainnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Langkah ini dilakukan dengan mengirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan metodologi pengajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, misalnya mengikutsertakan guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota, Daerah maupun Pusat.
- c. Penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Langkah ini ditempuh dengan menyediakan laboratorium Biologi, laboratorium Fisika, laboratorium Bahasa, dan laboratorium Komputer yang sudah dilengkapi dengan fasilitas internet.
- d. Penyertaan guru-guru dalam berbagai kegiatan penataran, diklat, semiloka, lokakarya, dan kegiatan dalam MGMP. Beberapa guru juga diikutsertakan pada kegiatan penataran, diklat, semiloka, dan lokakarya yang diadakan oleh Kemenag RI maupun lembaga swasta lain. Sampai tahun ini sudah 6 orang guru yang diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dijadwalkan setiap 1 minggu sekali.
- e. Pendorong guru-guru untuk beraktivitas dalam kegiatan organisasi profesi, seperti PGRI.
- f. Peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan hak-hak kepegawaian seperti honor jam mengajar dan kelebihan jam mengajar serta tunjangan lainnya, seperti tunjangan kesehatan.
- g. Memberikan penghargaan terhadap guru yang berprestasi. Langkah ini dilakukan dengan pemberian piagam penghargaan dan cincin emas bagi guru yang memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi. Kenaikan status guru juga diberikan

kepada guru yang telah berdedikasi selama 2 tahun dan telah mencapai kredit poin sesuai dengan yang telah ditentukan (Data hasil wawancara).

Adapun Program pembinaan guru tersebut secara garis besar meliputi :

- a. Pemahaman karakteristik, identifikasi, dan kebutuhan siswa,
- b. Pemahaman proses kognitif, afektif, psikomotorik, dan kemampuan berfikir tingkat tinggi
- c. Kemampuan untuk mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif,
- d. Kemampuan untuk mengembangkan materi pelajaran,
- e. Strategi mengajar dan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya dan minat belajarsiswa,
- f. Kemampuan menampilkan teknik-teknik mengajar
- g. Organisasi penyelenggaraan program, dan
- h. Kemampuan evaluasi program (Data hasil wawancara).

2. Upaya Meningkatkan Keterlibatan dan Kemitraan dalam Pembinaan Guru

Upaya meningkatkan layanan pembinaan terhadap guru- guru tersebut di atas dilakukan melalui peningkatan kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait yang berkepentingan, seperti dengan Kakanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Tengah dilakukan melalui pembinaan secara struktural, dengan pengawas dilakukan melalui pembinaan secara akademis, seperti peningkatan dalam pembuatan administrasi KBM dan peningkatan pengembangan KBM, dengan organisasi profesi dilakukan melalui pembinaan keorganisasian, dengan tokoh masyarakat dan pelaku bisnis dilakukan melalui kerja sama dan kemitraan dalam peningkatan layanan kesejahteraan dan pengadaan fasilitas belajar-mengajar. Kerja sama dan kemitraan yang dikembangkan MAN Insan Cendekia diharapkan mampu menjawab tuntutan, bahwa untuk meningkatkan pemberdayaan sumber daya diperlukan keterlibatan seluruh komponen terkait (Data hasil wawancara).

3. Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Layanan Pembelajaran

Sebagai konsekuensi dari upaya peningkatan layanan kepada guru-guru, mereka dituntut oleh suatu kenyataan bahwa peningkatan mutu pendidikan terletak pada kemampuan profesional guru dalam meningkatkan layanan pembelajaran terhadap siswa. Oleh karena itu, dikembangkan sikap responsif guru-guru untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siswa melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Guru mempelajari, memahami, dan menerapkan pedoman dan petunjuk teknis untuk peningkatan pengelolaan pembelajaran.
- b. Guru meningkatkan pengelolaan pembelajaran melalui pemberdayaan fasilitas belajar- mengajar yang tersedia dan berupaya menciptakan sendiri media pembelajaran yang belum ada,
- c. Guru menciptakan kondisi belajar mengajar yang menarik, menyenangkan, dan produktif,
- d. Guru didorong untuk selalu aktif dalam kegiatan MGMP dan
- e. Guru selalu berinteraksi dengan orang-orang yang inovatif dan kreatif di lembaga- lembaga lain.
- f. Kepala Madrasah terus mengarahkan para guru untuk mendayagunakan inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari. Guru juga diberikan kebebasan dalam mengemukakan pandangan dan pendapat yang terkait dengan kebijakan-kebijakan lembaga (Data hasil wawancara).

4. Upaya Meningkatkan Penilaian Kinerja Guru

Untuk mengukur tingkat ketercapaian dan keberhasilan guru dalam merefleksikan kinerja profesionalnya dilakukan model pendekatan penilaian dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan secara menyeluruh yang meliputi:
 - a) Kemampuan pribadi sebagai guru
 - b) Kemampuan berinteraksi dengan siswa, lingkungan madrasah dan masyarakat,
 - c) Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan latihan terhadap siswa
- b. Penilaian dilakukan secara periodik, yaitu: Penilaian yang dilakukan setiap akhir semester Penilaian yang dilakukan setiap akhir tahun pelajaran Penilaian dilakukan secara terpadu oleh kepala madrasah, pengawas, dan teman sejawat.
- c. Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan administrasi KBM seperti program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, program satuan pelajaran, rencana pembelajaran, kumpulan soal, analisis soal, program remedial, buku nilai, kehadiran siswa, dan catatan kasus Aspek yang dinilai dalam penampilan kegiatan pembelajaran meliputi (a) penyampaian bahan pengait atau appersepsi, (b) memotivasi siswa, (c) menyampaikan bahan materi pelajaran, (d) penguasaan kelas, (e) pemberian contoh, (f) pemberdayaan alat dan media pembelajaran, (g) pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, (h) pemberian pujian, (i) pengaturan

penggunaan waktu, (j) pengorganisasian peserta didik, (k) pelaksanaan penilaian dalam proses, (l) pelaksanaan penilaian pada akhir pelajaran, (m) penentuan alat evaluasi, (n) pelaksanaan evaluasi, (o) pengolahan hasil evaluasi, (p) menyimpulkan pelajaran, (q) pemberian tindak lanjut dan (r) menutup kegiatan pembelajaran.

d. Teknik yang digunakan adalah kunjungan kelas, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan kepala Madrasah dengan melihat langsung kegiatan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun kegiatan yang ditempuh kepala madrasah dalam melakukan kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- a) Membuat jadwal kunjungan kelas untuk semua guru Menginstruksikan kepada seluruh guru untuk mempersiapkan seluruh program yang telah ditentukan,
- c) Kepala Madrasah berada di dalam kelas selama guru mengajar,
- d) Kepala madrasah bersama guru mengadakan pembicaraan khusus usai kunjungan kelas untuk membahas hasil-hasil yang diperoleh dari kunjungan kelas tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk ditindak lanjuti (Data hasil wawancara).

Usaha Guru dalam Pengembangan Kreatifitas Siswa

Usaha yang dilakukan guru MAN Insan Cendekia untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan memberi kebebasan penuh kepada siswanya dalam belajar. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara alami sesuai dengan kemampuan mereka menggunakan pendekatan memberi gagasan, saran, dan bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban dan petunjuk eksplisit. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mencetuskan gagasan sendiri. Guru membolehkan siswa bekerja sama bila mungkin dan perlu, tetapi menekankan kepada siswa bahwa setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan masing-masing.

Dalam pengajaran guru berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam merealisasikan subjektivitasnya dan suasana yang memungkinkan bagi siswa untuk mengapresiasi fleksibilitas, imajinasi, kebebasan, dan emosinya sehingga bisa membantunya dalam mengekspresikan semua emosi dan perasaannya. Namun, guru tetap menjadi sosok yang harus dihormati (Data hasil wawancara).

Siswa diberikan kesempatan untuk bersemangat di bidang tertentu yang diminati. Apabila siswa telah bersemangat dalam bidangnya tersebut, guru mengarahkan mereka untuk membaca buku-buku dan memperkenalkan figur-figur serta pemikiran yang beragam. Dengan kata lain, siswa diarahkan ke tujuan keseluruhan dengan mendorong

siswa untuk belajar dengan cara yang terbaik bagi mereka. Siswa dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah. Penekanannya selalu pada belajar, bukan pada penilaian. Dalam hal ini guru tidak perlu menganalisis, menjabarkan pelajaran atau memberi tugas yang menjadi beban pada siswa.

Desain Lingkungan Pembelajaran

Untuk menunjang proses pembelajaran di kelas agar kondusif dan dinamis, maka ukuran kelas MAN Insan Cendekia dibatasi pada kisaran kelas yang mampu menampung 30 siswa, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Ukuran kelas ini adalah kelas standar karena memungkinkan para guru untuk mengawasi dan memantau perkembangan belajar siswa. Ruang kelas didesain sedemikian rupa sehingga merangsang secara visual, tanpa mengganggu perhatian, misalnya diisi dengan berbagai hasil karya siswa, seperti gambar, foto, karangan, dan karya-karya lain. Siswa boleh memilih karyanya yang akan dipamerkan, dan boleh diganti sesuai dengan keinginannya. Bahan pendidikan yang beragam tersedia dalam jumlah yang banyak. Pusat sains di dalam kelas mengandung berbagai materi yang memungkinkan siswa melakukan banyak kegiatan dan eksperimen. Siswa dapat mengusahakan bahan-bahan untuk kelasnya. Mereka dapat membawa objek-objek dari rumah. Pengaturan kelas yang luwes merupakan tantangan bagi siswa untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara kreatif.

Di setiap ruang kelas, kursi siswa dapat disusun sedemikian rupa untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apapun yang diberikan. Guru dan siswa mengatur kursi untuk meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan materi pelajaran. Untuk kegiatan ceramah, pemutaran video, penggunaan OHP, dan lain-lain kursi siswa menghadap ke depan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Untuk kerja kelompok kecil, kursi diputar saling berhadapan. Untuk diskusi kelompok besar, kursi disusun setengah lingkaran. Untuk melaksanakan tugas perorangan, kursi dihadapkan ke dinding. Sewaktu-waktu siswa juga dapat duduk di lantai agar tidak menimbulkan kejenuhan. Tak hanya itu untuk mendukung agar suasana belajar tetap nyaman, di setiap kelas dilengkapi dengan AC, locker untuk menyimpan barang-barang pribadi milik siswa, hiasan dinding yang indah dan hiasan hasil kreativitas siswa (Data hasil wawancara).

Aktifitas Siswa dalam Pengembangan Kreativitas

Materi pelajaran yang menuntut pemecahan masalah. Sedangkan cara individual dilakukan apabila guru bermaksud melihat kemampuan setiap siswa dalam memahami suatu persoalan yang bersumber dari bahan pelajaran. Biasanya diberikan dalam bentuk tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh setiap siswa. Jadi, aktivitas belajar siswa tersebut ditentukan oleh metode yang digunakan guru. Apabila guru menggunakan metode ceramah, maka kegiatan siswa pada umumnya adalah mendengarkan dan mencatat. Apabila guru menggunakan metode diskusi, maka kegiatan siswa adalah memecahkan masalah secara kelompok. Dan apabila guru menggunakan metode pemberian tugas atau resitasi, maka kegiatan siswa adalah mengerjakan tugas secara mandiri atau kelompok.

Aktivitas belajar siswa juga ditentukan oleh sifat materi pelajaran. Materi pelajaran yang bersifat fakta cukup diinformasikan; kalau perlu ditunjukkan wujudnya agar lebih dipahami siswa. Materi pelajaran yang bersifat konsep atau prinsip di samping diinformasikan, perlu diberi contoh, kemudian dilanjutkan dengan aplikasi persoalan untuk dipecahkan oleh siswa (Data hasil wawancara).

Metode Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas

Untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran guru menggunakan sejumlah metode pembelajaran. Yang sering dilakukan guru di madrasah ini adalah metode pembelajaran bervariasi berikut ini :

1. Metode ceramah, tanya jawab, dan resitasi
2. Metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas
3. Metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen
4. Metode ceramah, pemecahan masalah, dan pemberian tugas
5. Metode ceramah, demonstrasi, dan latihan (Data hasil wawancara).

Evaluasi hasil Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas

Untuk menilai kreativitas siswa dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa alat penilaian, yakni observasi, angket, dan wawancara dengan siswa.

1. Observasi atau pengamatan

Observasi dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat apakah ciri-ciri kreativitas ada pada diri siswa pada saat mereka melakukan aktivitas belajar. Guru biasanya menggunakan *check list* untuk memudahkan mencatat hasil observasi (Data hasil wawancara).

2. Angket

Angket ini berisi sejumlah pertanyaan tertulis kepada siswa mengenai ciri perilaku mereka pada saat mereka melakukan aktivitas belajar. Angket ini diberikan kepada siswa setelah mereka selesai mengikuti pelajaran. Bentuk angket ini bisa tertutup, artinya kemungkinan jawaban telah disediakan oleh guru. Di samping itu dapat pula dibuat terbuka, artinya pertanyaan angket tidak disediakan kemungkinan jawabannya, tetapi terbuka, diserahkan kepada siswa untuk mengisinya secara bebas (Data hasil wawancara).

3. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa secara lisan. Agar pertanyaan yang diajukan tidak lupa dan sistematis, guru terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Aspek yang ditanyakan adalah ciri perilaku siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Wawancara dilakukan setelah siswa selesai mengikuti pelajaran dan jawaban siswa dicatat langsung oleh guru (Data hasil wawancara).

SIMPULAN

Proses pembelajaran berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa di MAN Insan Cendekia. Kreativitas siswa dapat berkembang dalam proses pembelajaran karena guru mengajak siswa untuk aktif dengan gaya mengajar yang partisipatif. Melihat berbagai upaya yang dilaksanakan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka guru tersebut dapat dikategorikan telah melaksanakan konsep pengembangan kreativitas sebagai salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran adalah: Memberi kebebasan penuh kepada siswa dalam belajar, misalnya guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya, mengemukakan gagasan dan saran, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini tampak pada penghargaan guru atas pendapat-pendapat yang dikemukakan siswa dan mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, penampilan guru yang demokratis, ramah, sabar, adil, konsisten, fleksibel, ceria, penuh humor, akrab, dan selalu memberi perhatian kepada semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, "*Segi Sosial Budaya dari Kreativitas dan Inovasi dalam Pembangunan*", Femina, XIX,17, (Mei, 1991)

- Dadang Suhardan, *et al., eds., Manajemen Pendidikan*, (Cet. VII. Bandung: Alfabeta, 2014)
- Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, diterjemahkan oleh Sudarsono Sudidjo, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988)
- Dewan Perwakilan Rakyat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta: Fokus Media, 2003)
- G.A. Davis, *Creativity is Forever*, (USA: Badger Press Cross Plans, 1981)
- Komalasari, Kokom, *"Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi"*, (Bandung, Refika Aditama, 2013)
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011).
- MPR RI, *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Nomor IV/MPR/1999, GBHN 1999-2004*. Jakarta: PT Pabelan Jayakarta, 1999)
- Sadali, *et al., eds., Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan: Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Cet. I; Jakarta PT Bulan Bintang, 1987)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Suara Pembaruan*, (Jakarta: Alfabeta, 1992)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)